



**EFIKASI DIRI GURU  
(Studi Di Kabupaten Sidenreng Rappang - Sulawesi Selatan)**

**MINARNI**

Universitas Bosowa Makassar

**ABSTRAK**

Pendidikan merupakan tonggak perubahan peradaban sehingga dibutuhkan sumber daya manusia untuk melakukan perubahan itu. Sumber daya manusia yang dimaksud adalah Guru atau Pendidik. Guru merupakan insan yang berperan penting untuk mampu mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara. Guru harus memiliki skill yang handal, intelek, dan memiliki kompetensi dalam menghadapi segala masalah dalam tugas yang dihadapi baik itu tugas yang mudah maupun yang sulit untuk diselesaikan. Dalam konteks pendidikan guru memiliki peranan penting dalam menciptakan perubahan itu. Banyak hal yang perlu dilakukan sehingga membutuhkan kemampuan. Salah satu hal yang bisa dilihat dari kemampuan guru dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas pengajaran adalah efikasi diri. Efikasi diri merupakan suatu keyakinan yang memberikan dorongan kepada individu dalam melakukan dan mencapai sesuatu. Efikasi diri hanya sebagian kecil dari seluruh gambaran kegiatan yang dilakukan manusia dalam kehidupannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan instrument penelitian berupa skala efikasi diri. Penelitian ini menggunakan teknik sampling *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*. Sampel pada penelitian ini sebanyak 280 orang yang terdiri dari guru SMP dari berbagai sekolah di Kab. Sidrap. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala efikasi diri berdasarkan Teori Bandura. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran tingkat efikasi diri guru di Kabupaten Sidenreng Rappang berada di kategori sedang dengan persentase 38,29%.

**Kata Kunci:** Efikasi Diri, Guru, Kemampuan, Pengajaran

### ABSTRACT

*Education is a milestone in civilization change, thus human resources are needed to make this change. The human resources in mention are teachers or educators. Teachers are human beings who play an important role in being able to educate the life of the nation and state. Teachers are mandatory to mastering skills, intellect, and competence in dealing with all problems in tasks either are easy or difficult. In the context of teacher education has an important role in making change. There are many things that need to be conducted, it thus requires skills. One of the things that can be seen from the ability of teachers to improve the quality and effectiveness of teaching is self-efficacy. Self-efficacy is a belief which provides experience to individuals in doing and achieving something. Self-efficacy is only a small part of the picture of human activities in life. This study uses quantitative research methods using research instruments in the form of self-efficacy. The technique of collecting data used in this study is non-probability sampling, namely purposive sampling. The sample in this study were 280 people consisting of junior high school teachers from various schools in the district of Sidrap. The measuring instrument used in this study is a self-efficacy scale based on the Bandura theory. The technique of data analysis used in this research is descriptive statistics. The results showed that the description of the level of teacher knowledge in Sidenreng Rappang Regency was in the medium category with the proportion of 38.29%.*

**Keywords:** *Self-Efficacy, Teacher, Ability, Teaching*

## A. PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, guru sebagai individu yang memiliki peranan penting dalam menciptakan perubahan. Sebagai guru banyak hal yang perlu dilakukan sehingga membutuhkan kemampuan untuk melakukan perubahan itu. Salah satu hal yang bisa dilihat dari kemampuan guru cara yang digunakan dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas pengajarannya melalui efikasi diri yang dimilikinya. Guru sebagai pendidik masih perlu diberikan berbagai pelatihan berkaitan dengan pengembangan pendidikan tidak stagnan begitu saja tetapi harus terus melakukan perubahan. Pengembangan tersebut akan mempengaruhi performansi guru dalam mengajar.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru sebagai profesi memiliki standar kualitas yang diatur oleh UU RI No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen, Bab IV pasal 8 yang menyatakan bahwa “guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.” Kompetensi yang dimaksud dalam undang-undang ini adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi



professional. Hal ini terwujud ketika ada dorongan untuk meningkatkan kemampuan seseorang khususnya guru yang dikenal dengan efikasi diri.

Efikasi diri merupakan suatu keyakinan yang memberikan dorongan kepada individu dalam melakukan dan mencapai sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Efikasi diri hanya sebagian kecil dari seluruh gambaran kegiatan yang dilakukan manusia dalam kehidupannya. Ada beberapa penelitian mengenai efikasi diri tentang guru yang menunjukkan bahwa efikasi diri akan mempengaruhi aktivitas, motivasi, kognisi, emosi seorang guru dalam melaksanakan tugas. Guru yang memiliki efikasi diri yang rendah cenderung menyerah ketika menghadapi siswa yang bermasalah, cenderung suka menghukum, pemarah dan otoriter. Begitu pula dengan sebaliknya, guru yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan lebih semangat dalam mengerjakan, lebih memiliki motivasi dan tidak akan mudah marah.

Helmi, rembulan & Reginasari (2020) menyatakan bahwa efikasi diri merupakan sebuah kemampuan dan hasrat yang didapat dari kekuatan intrapersonal yang membuat individu memilih untuk berpartisipasi pada satu aktivitas atau pencapaian tujuan tertentu. Persepsi individu mengenai efikasi dirinya akan memengaruhi pandangannya tentang kehidupan. Kejadian yang kemudian mendasari motivasi dan tingkat kegigihan individu tersebut dalam menangani permasalahan. Pendapat lain yang disampaikan oleh (Schunk, 1991) adalah apabila individu mempunyai efikasi diri yang kuat, ia akan lebih tangguh menghadapi permasalahan. Individu yang mempunyai efikasi diri yang tinggi akan mampu mengkombinasikan faktor personal dan situasional sebagai kemampuan yang dimiliki, menghadapi segala kesulitan, meningkatkan usaha mereka ketika mengalami kegagalan dan menganggap kegagalan sebagai kurangnya usaha atau pengetahuan dan keterampilan yang sebenarnya dapat dipelajari. Individu yang memiliki efikasi diri tinggi akan mampu menunjukkan prestasi personal, mengurangi tekanan, dan menurunkan kerentanan terhadap depresi yang mengganggu motivasi individu sebagai beban dalam menghadapi suatu tantangan.

Adapun menurut Bandura (dalam Jumari dkk, 2013: 4), efikasi diri pada individu dapat dianalisa berdasarkan dimensinya, berikut adalah tiga dimensi tersebut. 1. *Magnitude* (tingkat kesulitan) adalah dimensi yang berhubungan dengan tingkat kesulitan tugas yang dihadapi. Jika seseorang dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitan yang ada, maka pengharapannya akan jatuh pada tugas-tugas yang sifatnya mudah, sedang, sulit, yang sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang dirasakan mengenai kemampuan yang dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuan yang dirasakannya. 2. *Generality* (luas bidang perilaku) adalah dimensi yang menjelaskan keyakinan individu untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu dengan tuntas dan baik. Setiap individu memiliki keyakinan kemampuan yang berbeda-beda sesuai dengan ruang lingkup tugas yang berbeda pula. Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang membuat individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu merasa yakin akan kemampuan dirinya tanpa terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi. Seseorang dapat menilai dirinya memiliki efikasi pada banyak aktivitas atau pada aktivitas

tertentu saja. Olehnya itu semakin baik efikasi diri yang dapat diterapkan pada berbagai kondisi, maka semakin tinggi pula efikasi diri seseorang. 3. *Strenght* (kekuatan keyakinan) adalah dimensi yang berhubungan dengan derajat kemantapan individu terhadap keyakinannya. Dimensi ini berkaitan dengan dimensi magnitude, semakin tinggi taraf kesulitan tugas yang dihadapi maka akan semakin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu makin tinggi level tarap kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sidenreng Rappang pada guru-guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik tersebut dipilih karena penentuan sampel pada penelitian ini memiliki pertimbangan tertentu sesuai dengan karakteristik yang telah di tentukan. Adapun karakteristik pada sampel berdasarkan faktor demografi yang telah ditentukan, yakni (a) Berprofesi sebagai guru yang mengajar di Sekolah Menengah Pertama, (b) Guru dengan usia antara 18-60 tahun, dan (c) Latar belakang pendidikan S1 dan S2.

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang dibutuhkan untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data dapat melalui observasi, wawancara, kuesioner (angket), maupun dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan angket atau kuesioner (skala). Skala yang digunakan adalah skala efikasi diri yang disusun berdasarkan 3 aspek yang dikemukakan oleh Bandura (1997), yaitu dimensi tingkat (*level*), dimensi kekuatan (*strength*), dimensi generalisasi (*generality*). Skala ini akan mengukur seberapa tinggi atau rendahnya tingkat efikasi diri dari seorang guru. Jenis skala yang digunakan dalam skala efikasi diri ini adalah skala likert, dimana skala likert itu sendiri terdiri dari 5 alternatif jawaban yaitu, Sangat Setuju (SS) dengan nilai 4, Setuju (S) dengan nilai 3, Tidak Setuju (TS) dengan nilai 2 dan Sangat Tidak Setuju (STS) dengan nilai 1. Sedangkan untuk aitem *unfavorable* diberi nilai satu untuk SS sampai dengan empat untuk STS.

Skala efikasi diri terdiri dari 70 item. Setelah dilakukan uji validitas dengan menggunakan *lisirel* 8,70 terdapat 67 aitem yang dinyatakan valid dan 3 aitem yang dinyatakan tidak valid. Aitem dapat dikatakan valid jika *T-value* > 1,96 dan *factor loading* bernilai positif. Adapun uji realibilitas dalam penelitian ini berdasarkan pada Cronbach's Alpha untuk skala efikasi diri yaitu 0,993. Hal ini menunjukkan bahwa skala efikasi diri cukup reliabel.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2012). Teknik analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengkaji lebih dalam mengenai gambaran efikasi diri guru di Kab. Sidrap ditinjau dari faktor demografi. Hasil pengolahan analisis deskriptif kemudian dikonversikan kedalam kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah (Azwar, 2012).

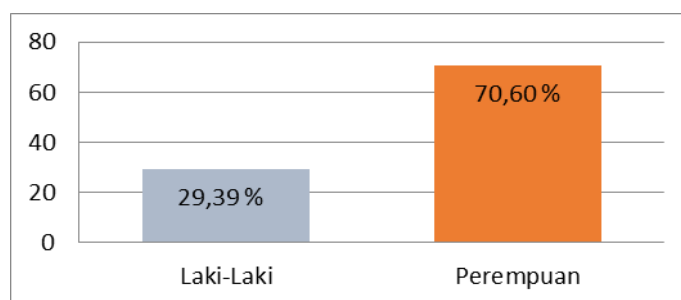


## B. EFIKASI DIRI GURU DI KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG

Terdapat 78 Sekolah Menengah Pertama dengan jumlah guru sekitar 1.497 guru dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 280 orang guru di Kabupaten Sidenreng Rappang. Analisis data dilakukan pada penelitian dengan menggunakan statistik deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2012). Pengolahan analisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 20.00 for windows*. Untuk mengetahui tingkat efikasi diri, peneliti menggunakan lima kategorisasi yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi.

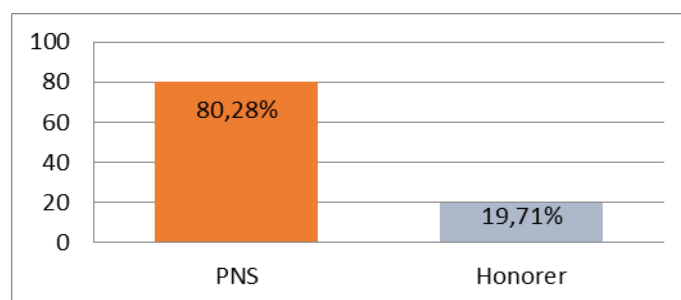
Dari hasil perhitungan data penelitian variabel Efikasi Diri diperoleh data empirik dengan skor mean 129,16, skor minimal 105,33, skor maksimal 160,63, dan standar deviasi sebesar 12,48. Karakteristik responden yang dianalisis dalam penelitian ini berdasarkan faktor demografi yaitu *gender*, status kepegawaian, masa kerja, usia, dan tingkat pendidikan akhir. Berikut merupakan deskripsi demografi responden. Diketahui responden penelitian berdasarkan gender terdiri dari 83 orang laki-laki dan 197 orang perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini, jumlah responden perempuan lebih banyak daripada jumlah responden laki-laki dengan persentase responden perempuan sebanyak 70,60% dan responden laki-laki sebanyak 29,39%.

**Tabel 1. Jenis Kelamin Responden**



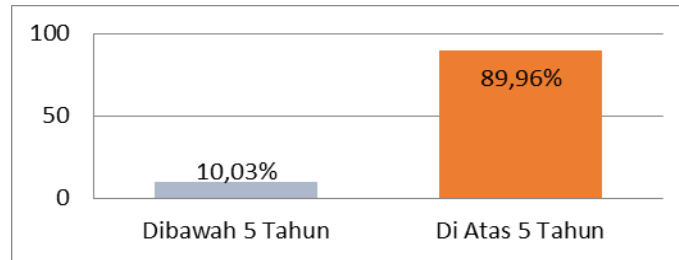
Berdasarkan pada status kepegawaian responden penelitian terdiri dari 224 orang dengan status kepegawaian PNS dan 56 orang dengan status kepegawaian honorer. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini, mayoritas status kepegawaian responden adalah PNS, dengan persentase sebanyak 80,28% dan 19,71% honorer.

**Tabel 2. Status Kepegawaian Responden**



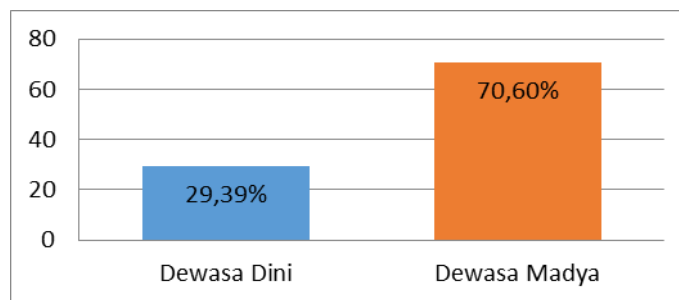
Berdasarkan masa kerja responden dalam penelitian ini terdapat 29 orang dengan masa kerja di bawah 5 tahun dan 251 orang dengan masa kerja di atas 5 tahun. Dengan masa kerja terendah 1 tahun dan masa kerja tertinggi 37 tahun. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berada dalam masa kerja di atas 5 tahun dengan persentase sebanyak 89,96%, dan 10,03% berada dalam masa kerja di bawah 5 tahun.

**Tabel 3. Masa Kerja responden**



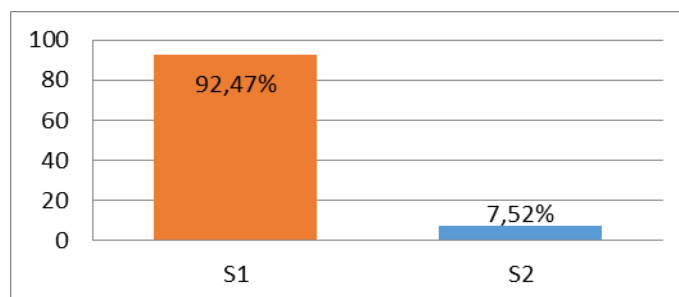
Berdasarkan usia responden pada penelitian ini terdapat 83 orang responden yang berada dalam kategori dewasa dini dan 197 orang responden yang berada dalam kategori dewasa madya. Usia minimum responden pada penelitian ini yaitu 22 tahun dan usia maximum responden yaitu 58 tahun. Dari data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berada dalam kategori dewasa madya dengan persentase 70,60% dan 29,39% sisanya berada dalam kategori dewasa dini.

**Tabel 4. Usia Responden**



Berdasarkan tingkat pendidikan pada penelitian ini responden dengan tingkat pendidikan terakhir S1 yaitu sebanyak 259 orang dan tingkat pendidikan terakhir S2 sebanyak 21 orang. Dari data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden adalah tenaga pengajar dengan tingkat pendidikan terakhir S1 dengan persentase sebanyak 92,47% dan tingkat pendidikan terakhir S2 sebanyak 7,52%.

**Tabel 5. Tingkat Pendidikan Terakhir Responden**



Adapun deskripsi efikasi diri yang dikategorikan menjadi lima yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini:

**Tabel 6. Kategorisasi Hasil Penelitian**

Kategori	Jumlah	Persentase
Sangat Tinggi	27	9.67%
Tinggi	50	17.92%
Sedang	104	38.29%
Rendah	88	31.18%
Sangat Rendah	11	2.94%
<b>Total</b>	<b>280</b>	<b>100%</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 27 orang (9,67%) responden dengan tingkat efikasi diri sangat tinggi, 50 orang (17,92%) responden dengan tingkat efikasi diri tinggi, 104 orang (38,29%) responden dengan tingkat efikasi diri sedang, 88 orang (31,18%) responden dengan tingkat efikasi diri rendah, dan 11 orang (2,94%) responden dengan tingkat efikasi diri sangat rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini, mayoritas responden berada pada tingkat efikasi diri sedang.

**Tabel 7. Deskripsi Kategorisasi Efikasi Diri**



Hasil uji deskriptif data penelitian diperoleh dengan menggunakan skala efikasi diri yang terdiri dari 70 aitem. Skala efikasi diri ini mempunyai rentang skor 1 – 4 untuk setiap jawaban aitem, dan diberikan kepada 280 subjek. Pada hasil penelitian tersebut diperoleh mean 129,163 dan standar deviasi 12,483. Setelah dilakukan kategorisasi pada data hasil penelitian terhadap 280 subjek, maka diperoleh 27 orang (9,67%) dengan tingkat efikasi diri sangat tinggi, 50 orang (17,92%) dengan tingkat efikasi diri tinggi, 104 orang (38,29%) dengan tingkat efikasi diri sedang, 88 orang (31,18%) dengan tingkat efikasi diri rendah, dan 11 orang (2,94%) dengan tingkat efikasi diri sangat rendah.

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi skor skala efikasi diri diketahui bahwa sebanyak 104 orang (38,29%) dari total 280 responden guru di Kab. Sidrap memiliki tingkat efikasi diri sedang. Di susul guru dengan tingkat efikasi diri rendah sebanyak 88 orang (31,18%), urutan ketiga ditempati guru dengan tingkat efikasi diri tinggi sebanyak 50 orang (17,92%), urutan keempat guru

dengan tingkat efikasi diri sangat tinggi sebanyak 27 orang (9,67%), dan guru dengan tingkat efikasi diri sangat rendah menempati urutan terakhir yaitu sebanyak 11 orang (2,94%).

Dari hasil uji deskriptif variabel efikasi diri yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dilihat bahwa efikasi diri guru di Kab. Sidrap berada pada kategori sedang. Hal tersebut dapat di artikan bahwa guru-guru di Kab. Sidrap cukup mampu melakukan tugas-tugas yang diberikan, memiliki cukup keyakinan dan pengharapan terhadap kemampuannya, dan cukup mampu mengerjakan tugas dengan berbagai aktivitas dan situasi. Efikasi diri guru sangat penting dimiliki dan mempengaruhi siswa sebagai anak didik. Efikasi diri guru berdampak besar terhadap kualitas mengajar dan prestasi siswa. Siswa akan lebih mungkin meraih level yang tinggi ketika guru mereka memiliki keyakinan (efikasi diri) bahwa mereka dapat membantu siswa menguasai berbagai topik dikelas (Ormord, 2008). Hal ini didukung pula dengan hasil penelitian dari Fitrianiingsih (2015) dalam skripsinya yang berjudul “*Self Efficacy* Guru dan Hubungannya dengan Hasil Belajar Kimia Kelas X SMA se-Kecamatan Sungai Ambawang” yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self-efficacy* guru kimia kelas X dengan hasil belajar kimia siswa kelas X SMA se-Kecamatan Sungai Ambawang.

Guru dengan efikasi diri merasa lebih yakin dalam menjalankan tugasnya sebagai guru, memiliki pengharapan yang tinggi sehingga memberikan standar yang tinggi ke anak didik sehingga anak didik memiliki cukup motivasi untuk berprestasi. Selain itu, guru dengan efikasi diri juga lebih kreatif dalam melaksanakan tugas, sehingga perasaan bosan yang akan timbul pada siswa maupun guru dalam proses belajar mengajar dapat dihindarkan. Hasil uji deskriptif variabel efikasi diri menunjukkan skor yang berbeda-beda berdasarkan faktor demografinya. Hal tersebut di dukung oleh Bandura (1997) yang menjelaskan bahwa tingkat efikasi diri tiap individu berbeda-beda, efikasi diri seseorang di pengaruhi oleh budaya, *gender*, sifat dari tugas yang dihadapi, insentif eksternal, status atau peran individu dalam lingkungan, dan informasi tentang kemampuan dirinya.

Efikasi diri sebagai guru akan mempunyai dampak besar pada kualitas pembelajaran yang dialami siswa (Santrock, 2011). Karena efikasi diri guru mempengaruhi pilihan kegiatan, tujuan, usaha, dan persistensi mereka (Ormord, 2008). Masalah-masalah yang sering dihadapi guru seperti performa fisik, tugas akademis, performa dalam pekerjaan, kemampuan untuk mengatasi kecemasan dan depresi dapat ditingkatkan melalui efikasi diri (Arindi, 2013). Guru yang memiliki efikasi diri yang rendah cenderung menyerah ketika menghadapi siswa yang bermasalah, cenderung suka menghukum, pmarah dan otoriter (Hadjam, 2011).

Guru yang mempunyai efikasi diri rendah tidak mempunyai kepercayaan dalam kemampuan mereka untuk mengelola kelas mereka, menjadi tertekan dan marah pada perilaku buruk siswa, bersikap pesimistis terhadap kemampuan siswa untuk maju, mengambil pandangan melindungi atas pekerjaan mereka, sering memilih model pendisiplinan yang restriktif dan menggunakan sistem hukuman (Santrock, 2011) sehingga dapat dipastikan bahwa betapa penting untuk seseorang apalagi guru untuk memiliki efikasi diri yang tinggi. Guru yang menjadi tiang pendidikan dan bersentuhan langsung





dengan siswa seharusnya dapat menjadi patokan untuk siswa dalam menempuh pendidikannya.

Faktor lain yang memiliki peran penting dalam menentukan tingkat efikasi diri seseorang juga dapat dilihat dari faktor demografinya. *Gender*, status kepegawaian, usia, masa kerja, dan tingkat pendidikan akhir seseorang rupanya menjadi salah satu faktor yang menentukan tingkat efikasi diri tersebut. Seperti pengalaman mengajar responden yang mayoritas di atas 5 tahun dan usia responden yang kebanyakan berada dalam kategori dewasa madya (39 – 60 tahun). Pengalaman seseorang berperan penting dalam menentukan efikasi dirinya, pengalaman menjadi salah satu sumber efikasi diri seseorang. Seperti yang dijelaskan oleh Bandura bahwa salah satu pembentuk efikasi diri seseorang adalah pengalaman yang memberikan perasaan keberhasilan dan kegagalan pada diri seseorang. Pengalaman keberhasilan akan meningkatkan efikasi diri seseorang dan pengalaman gagal akan menurunkan tingkat efikasi diri. Begitu pula dengan usia, dengan bertambahnya usia seseorang semakin banyak pengalaman yang dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

Dari pembahasan di atas dapat dilihat, sesuai tujuan dari penelitian ini untuk melihat gambaran umum efikasi diri guru di Kab. Sidrap maka dapat disimpulkan bahwa efikasi diri guru di Kab. Sidrap berada dalam kategori sedang yang berarti guru di Kab. Sidrap memiliki tingkat efikasi diri yang cukup baik. Guru dengan efikasi diri cenderung memilih untuk terlibat langsung dalam mengerjakan suatu tugas, tidak memilih-milih tugas yang mudah atau sulit, kegagalan yang mereka alami justru di jadikan pengalaman untuk menambah pengetahuan dan keterampilan untuk menghindari hal yang sama terjadi, tekun dalam menyelesaikan setiap tugas yang mereka hadapi, tidak pernah ragu-ragu dalam mengerjakan suatu hal dan selalu yakin dengan dan percaya diri dengan kemampuan mereka.

### C. KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan di atas menegaskan bahwa efikasi diri guru di Kabupaten Sidenreng Rappang berada pada tingkat efikasi diri sedang. Hal tersebut ditandai dengan sikap yang ditunjukkan oleh guru terhadap aspek-aspek efikasi diri. Efikasi diri guru berdasarkan *gender* menunjukkan bahwa tingkat efikasi diri guru laki-laki lebih tinggi dari tingkat efikasi diri guru perempuan. Efikasi diri guru berdasarkan status kepegawaian menunjukkan bahwa tingkat efikasi diri guru PNS lebih tinggi daripada tingkat efikasi diri guru honorer. Efikasi diri guru berdasarkan masa kerja menunjukkan bahwa tingkat efikasi diri guru dengan masa kerja di atas 5 tahun lebih tinggi daripada guru dengan masa kerja di bawah 5 tahun. Efikasi diri guru berdasarkan usia menunjukkan bahwa tingkat efikasi diri guru dengan kategori usia dewasa madya memiliki tingkat efikasi diri yang lebih tinggi daripada guru dengan kategori usia dewasa dini. Adapun efikasi diri guru berdasarkan tingkat pendidikan akhir menunjukkan bahwa guru dengan tingkat pendidikan S1 memiliki tingkat efikasi diri yang lebih tinggi dari guru dengan tingkat pendidikan akhir S2.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Azwar. (2012). Penyusunan Skala Psikologi. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Bandura. (1997). Self-efficacy: The Exercise Of Control. *New York: Freeman and Company*.
- Fitrianiingsih, D. (2015). *Self-Efficacy-Guru dan Hubungannya dengan Hasil Belajar Kimia Kelas X SMA se-Kecamatan Sungai Ambawang. Universitas Tanjungpura: Pontianak*.
- Helmi, Rembulan, & Reginasari. (2020). Psikologi Untuk Indonesia: Isu-isu Terkini Relasi Sosial dari Intrapersonal hingga Interorganisasi. *Yogyakarta: Gajah Mada University Press*.
- Kompri. (2015). Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Ormord. (2008). Psikologi Pendidikan. *Jakarta: Erlangga*.
- Santrock. (2011). Educational Psychology Fifth Edition. *New York: McGraw-Hill*.
- Secord, P., & Beckman, C. (1969). Social Psychology. *New York: McGraw-Hill*.
- Sugiyono. (2014). Statistika Untuk Penelitian. *Bandung: Alfabeta*.

### Jurnal dan lainnya

- Arinda, A. S., & Setyawan, I. (2014). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Efikasi Diri Guru Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (Rsbi) Di Sma Negeri 1 Purwodadi. *Jurnal EMPATI, 2 (3), 231-239*. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/7325>
- Chen, G., dan Gully, S. 2001. Validation of a newgeneral self-efficacy scale. *Organi ational Research Methods, 4, 62-63*.
- Flores, B., dan Clark, E. R. (2004). A critical examination of normalistas self conceptualization and teacher-efficacy. *Hispanic Journal of Behavioral Sciences, 26, 230*.
- Fujiaturrahman, S. (2016). Iklim Sekolah dan Efikasi Diri Dengan Motivasi Kerja Guru. *Jurnal Pendidikan Dasar, 7 (1), 167-175*.
- Gibson, S., dan Dembo, M. H. (1984). Teacher efficacy: A construct validation. *Journal of Educational Psychology, 76, 503-511*.
- Henson, R. K., dan Chambers, S. M. (2003). Personality type as a predictor of teaching efficacy and classroom control in emergency certification teachers. *Education, 124, 261*.
- Hadjam, M. N. R., dan Widhiarso, W. (2011). Efikasi Mengajar Sebagai Mediator Peranan Faktor Kepribadian Terhadap Performasi Mengajar Guru. *Humanitas, 8 (1)*. <http://dx.doi.org/10.26555/humanitas.v8i1.447>
- Jumari., Yudana. M. D., & Sunu, I. G. K. A. (2013). Pengaruh Budaya Organisasi, Efikasi Diri, dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Mengajar Guru SMK Negeri Kecamatan Denpasar Selatan. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia, 4 (1)*. <https://doi.org/10.23887/japi.v4i1.633>
- Kolb, K. (2008). Developing and Teaching Life Skills. Retrieved from <http://www.basic-life-skills-made-easy.com/teaching-life-skills.html>.
- Schunk, (1991). Self-efficacy and academic motivation. *Educational Psychologist, 26, 207-231*.

